

PENERAPAN STRUKTUR PENCERITAAN PADA FILM *DUA GARIS BIRU* BERDASARKAN PENDEKATAN *SEQUENCE*

Angga Setyo Apriyono¹, Sri Wastiwi Setiawati²

Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta

¹Email: anggasetyoapriyono@gmail.com

²Email: tiwi.ws@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to describe the application of the story structure in the film Dua Garis Biru based on Paul Joseph Gulino's sequence approach. The research method used is qualitative research. The results showed that the structure of the story used in the film Dua Garis Biru uses an eight-sequence story structure approach. Sequence 1 begins with the introduction of the main characters Dara and Bima with their lives, and there is a point of attack when it is confirmed that Dara is pregnant due to having sex with Bima. Sequence 2 introduces the limitations of Dara and Bima which affect the way they will run to overcome the problem by covering up Dara's pregnancy. Sequence 3 Bima and Dara began to carry out their plan but an unexpected obstacle appeared that made Dara's pregnancy revealed which resulted in Dara having to be expelled from school and expelled from the house. Sequence 4 shows how poorly prepared the characters are and the midpoint culmination appears. Sequence 5 shows the consequences of the midpoint culmination which makes Bima finally married to Dara, although a bigger problem arises. Sequence 6 shows the consequences of a big problem at the end of sequence 5 leading Dara to realize that they have not been able to become parents, which makes Dara and Bima do the last resort which is risky. At the beginning of sequence 7 an unexpected problem arose from Dara and Bima's final plan, which made them aware of the importance of the role of parents in children's growth, then led to a twist, namely Bima finally chose to take care of his own child. Sequence 8 problems were finally resolved, Bima took care of his son and Dara went to Korea.

Keywords: Story Structure, Eight Sequence, Dua Gari Biru Film

PENDAHULUAN

Film dibentuk dari unsur sinematik dan unsur naratif. Unsur naratif merupakan rangkaian peristiwa dengan hubungan sebab akibat sebagai bahan (materi) yang akan diolah dalam sebuah film, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. (Himawan, 2008: 1) Unsur naratif dalam film berisi segala hal yang berkaitan dengan cerita. Cerita merupakan tulang punggung dari sebuah film. Cerita dapat dibangun melalui berbagai metode penceritaan, diantaranya adalah struktur tiga babak, struktur delapan *sequence*, 15 *beat*, *heroes journey*, *save the cat* Black Snyder, dll.

Pendekatan penceritaan struktur tiga babak adalah struktur cerita yang paling tua dan populer digunakan oleh para pembuat film, namun seiring berjalannya waktu muncul beberapa permasalahan dalam penerapannya.

"Even in using the three-act approach, though, navigation through a screenplay can be difficult. Most commonly, the first act is understood to occupy the first thirty pages, the second act the next sixty, and the third act the final thirty. For most writers, it is the sixty pages of the second act - the true heart of the script - that present the greatest challenges, a bewildering descent into a swamp of seemingly limitless choice, replete with the perils of wrong turn down dead ends

and quicksand form which the writer cannot extricate the story. The use of sequences is an important tool that is often overlooked in handling this problem. (Paul Joseph Gulino, 2004: 1)

Pada kutipan diatas dijelaskan bahwa pada penggunaan struktur tiga babak, penulis skenario sering mengalami kesulitan mengembangkan cerita ke dalam skenario. Sering kali menemui kondisi di mana pilihan menjadi tidak terbatas, jalan buntu atau bahkan penulis gagal menguraikan cerita dengan baik. Menggunakan *sequence* dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut, sehingga penulis skenario akan mampu membuat cerita dengan struktur yang lebih rapi, detail, dan terarah. *Frank Deniels* kemudian mengembangkan struktur penceritaan dengan pendekatan *sequence* yang kemudian dibukukan oleh *Paul Gullino* pada 2004.

Pendekatan *sequence* kemudian berkembang dan banyak digunakan dalam pembuatan film. Secara sederhana pendekatan struktur delapan *sequence* membagi cerita menjadi delapan bagian yang bersambungan dan saling menjaga dramatika cerita. (Salman Aristo, 2017: 18) Disetiap *sequence* akan ditunjukkan informasi – informasi penting cerita yang menimbulkan pertanyaan di benak penonton mengenai kelanjutan cerita. Pertanyaan – pertanyaan tersebut yang membuat penonton bertahan hingga akhir cerita.

Saat ini pendekatan struktur cerita delapan *sequence* menjadi populer dalam pembuatan film di dunia, termasuk di Indonesia. Beberapa penulis skenario film di Indonesia menggunakan pendekatan ini untuk menulis cerita, salah satunya adalah Salman Aristo. Kini Salman Aristo dan Istrinya Gina S. Noer mendirikan rumah produksi yang berfokus pada pengembangan cerita bernama Wahana Kreator. Pada tahun 2017, Salman Aristo menerbitkan sebuah buku berjudul *Kelas Skenario*. Buku yang lahir berdasarkan pengalaman *workshop* yang dikembangkan Wahana Kreator tersebut

membahas mengenai penggunaan pendekatan delapan *sequence* dalam penulisan skenario. Tahun 2018 Wahana Kreator merilis film berjudul *Dua Garis Biru* yang ditulis dan disutradarai oleh Gina S. Noer. Film ini berhasil mendapatkan 11 nominasi Piala Citra dan memenangkan Piala Citra untuk skenario asli terbaik Festival Film Indonesia 2019.

Film *Dua Garis Biru* bercerita tentang sepasang kekasih bernama Bima dan Dara yang hampir lulus SMA melakukan hubungan seks hingga menyebabkan kehamilan. Tanpa pengetahuan yang cukup, mereka akhirnya berencana menyembunyikan kehamilan Dara. Ternyata rencana mereka berantakan saat semua orang mengetahui kehamilan Dara. Mereka harus menghadapi kemarahan dari keluarga dan terancam kehilangan masa depan. Film *Dua Garis Biru*, berhasil menghadirkan cerita yang syarat akan pemikiran kritis terhadap realitas yang ada, namun tetap mudah dipahami alur ceritanya.

Berdasarkan pengalaman penulis menonton film *Dua Garis Biru*, Film tersebut berhasil menyajikan realitas tentang persoalan minimnya pengetahuan tentang seksualitas pada remaja dengan cerita yang tetap menarik, rapi, dan mudah diikuti. Tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang ceroboh, dan penuh kesalahan, namun terus berjuang demi sesuatu yang mereka yakini. Film seperti terbagi menjadi bagian-bagian cerita kecil mengenai perjalanan hidup karakter utama. Setiap bagian dari cerita disusun informasi penting yang saling terikat dan membuat konflik terus memuncak. Berdasarkan uraian diatas, maka pada penelitian ini penulis meneliti tentang penerapan struktur penceritaan pada film *Dua Garis Biru* menggunakan teori struktur cerita delapan *sequence*.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif kualitatif. Data utama pada penelitian ini berupa tayangan film *Dua Garis Biru* yang aksesnya diberikan oleh *Starvision*. Peneliti mengamati struktur cerita yang ada

pada film tersebut dengan cara menonton film secara berulang kali, hingga menemukan data-data yang diinginkan. Hasil data yang didapatkan kemudian direduksi dan disajikan sesuai dengan pokok bahasan yaitu tentang unsur dalam film yang berkaitan dengan pendekatan delapan *sequence*. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan.

PEMBAHASAN

Film *Dua Garis Biru* merupakan film berlatar belakang pendidikan seks remaja Indonesia yang rilis ke bioskop pada tanggal 11 Juni 2019. Film berdurasi 103 menit ini berada dalam kerjasama studio produksi *Starvision* dan Wahana Kreator. Skenario Film *Dua Garis Biru* ditulis oleh Gina S Noer dan dikembangkan bersama dengan tim *development* Wahana Creator. Film *Dua Garis Biru* ini juga merupakan karya penyutradaraan perdana Gina S Noer.

Dua Garis Biru menjadi salah satu film tersukses dalam hal jumlah penonton di tahun 2019. Berdasarkan data dari filmindonesia.or.id film *Dua Garis Biru* merupakan peringkat ke-3 film Indonesia dengan penonton terbanyak di tahun 2019 dengan 2,5 juta penonton. Film *Dua Garis Biru* menempati posisi ketiga dari kata kunci yang paling banyak dicari menggunakan *google* di Indonesia tahun 2019. Penghargaan diajang festival film yang berhasil diraih yaitu 11 nominasi di Piala Citra dan memenangkan Piala Citra untuk skenario asli terbaik Festival Film Indonesia.

Dunia dalam cerita diciptakan berdasarkan realitas sesungguhnya ataupun karangan fiksi, diciptakan guna dipercayai dan diyakini oleh penonton bahwa dunia yang ada dalam cerita adalah hal yang nyata. Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah mengenai struktur penceritaan pada film *Dua Garis Biru*. Dimana struktur penceritaan dibagi menjadi delapan bagian atau yang biasa disebut delapan *sequence*.

Struktur 8 *sequence* merupakan pengembangan dari struktur klasik 3 babak. 8 *sequence* adalah struktur cerita yang terdiri dari 8 kerangka peristiwa dan 5 titik yang mengubah alur cerita. (Angela Oscario, 2011: 1249) Berikut adalah analisis pembagian struktur delapan *sequence* pada film *Dua Garis Biru*:

Sequence 1

Sequence 1 pada film *Dua Garis Biru* dimulai dari *scene 1* sampai dengan *scene 16*. Pada awal *Sequence 1* film *Dua Garis Biru* berisi mengenai pengenalan keseluruhan yang ada dalam dunia cerita, pengenalan karakter, *setting*, suasana, lingkungan, *mood* yang ingin dibangun. Tidak hanya pengenalan dua karakter utama yaitu Dara dan Bima, dalam *sequence 1* juga dikenalkan dengan bagaimana kondisi keluarga Dara dan sedikit latar belakang Bima.



Gambar 2. *Scene 5*: Dara dan Bima merasa canggung setelah melakukan hubungan seks (Timecode: 00.04.37 – 00.05.29)

Hubungan Dara dan Bima setelah *Scene 5* digambarkan menjadi canggung. Dara terlihat berusaha mengacuhkan Bima, namun Bima terlihat gigih menarik perhatian Dara. Akhirnya hubungan mereka pun dengan cepat membaik dan mereka terlihat mesra kembali.

Usually by the end of the first sequence, there arises a moment in the picture called the point of attack, or inciting incident. This is the first intrusion of instability on the initial flow of life, forcing the protagonist to respond in some way. (Paul Joseph Gulino, 2004: 14)

Pada akhir *sequence 1*, ada sebuah

peristiwa yang akan membuat tokoh utama menghadapi masalah besar dan memaksanya mencari cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Masalah itu disebut sebagai *point of attack*. Peristiwa yang menjadi *point of attack* dalam film *Dua Garis Biru* adalah ketika Dara hamil. Peristiwa itu dimulai saat Dara sedang muntah-muntah setelah memakan kerang. Kejadian tersebut merupakan penutup dari *sequence 1*. Kejadian itu pula yang membuat kehidupan Dara dan Bima menjadi tidak stabil. Bima dan Dara harus mencari cara agar kehamilan Dara tidak di ketahui oleh orang lain, terutama kedua orang tua mereka.

A. Sequence 2

Sequence 2 pada film *Dua Garis Biru* dimulai dari *scene 17* sampai dengan *scene 30*. *Sequence 2* dimulai dengan *scene 17-19* yang menggambarkan Bima takut menghadapi kehamilan Dara dan berusaha mengacuhkan Dara di sekolah. Dilanjutkan dinamika hubungan Dara dan Bima yang akhirnya memutuskan untuk mengaborsi bayi mereka. Namun saat sudah berada di tempat aborsi Dara tiba-tiba berubah pikiran.



Gambar 3. *Scene 30*: Bima mencoba menenangkan Dara yang berubah pikiran tidak jadi menggugurkan kandungannya. (Timecode 00.25.01 – 00.27.30)

Sequence 2 merupakan *sequence* yang mengenalkan batasan-batasan di sekitar tokoh utama dalam menyelesaikan permasalahannya, posisi karakter dan kemungkinan-kemungkinan apa yang akan karakter ambil guna mencapai tujuannya. Pada film *Dua Garis Biru*, *sequence* ini menceritakan proses Bima dan Dara akhirnya

menemukan cara untuk menyelesaikan masalahnya.

Batasan-batasan terhadap pilihan cara tokoh utama untuk menyelesaikan masalahnya mulai dimunculkan pada *sequence 2*. Dimulai dengan memperkenalkan hubungan Bima dengan keluarganya. Bima digambarkan sangat dekat dengan keluarganya. Alasan Bima memilih untuk tidak terbuka kepada keluarganya bahwa dia telah menghamili Dara kembali ditegaskan pada *scene 27* dengan memperlihatkan sosok ayah Bima merupakan orang yang dihormati di sekitar tempat tinggal.

Pada *sequence 2* film *Dua Garis Biru* ditunjukkan dengan batasan yang ada dalam diri Dara pada saat melakukan cara untuk mengatasi masalahnya. Dara merupakan orang yang sangat menghargai kehidupan, kedekatan Dara dengan adiknya sejak masih dalam kandungan membuat Dara memutuskan untuk tidak mengambil cara untuk menggugurkan kandungannya.

Pada akhir *sequence 2*, karakter memutuskan sebuah cara yang akhirnya harus mereka lakukan untuk mengatasi masalahnya. Cara tersebut bersifat mudah, namun baru bisa dilakukan setelah kemungkinan cara lain terbentur batasan-batasan dalam diri atau lingkungan karakter. Adegan *scene 30* menunjukkan satu-satunya cara mudah yang tersisa bagi Dara dan Bima untuk menyelesaikan masalahnya.

“kita rahasiakan ini sampai lulus sma, ya? Tetanggaku mbak Lin itu pernah kayak gini juga, Sama dia perutnya di iket biar kenceng terus, terus tiba-tiba lahiran aja”

Dialog di atas merupakan rencana yang akan dilakukan Dara dan Bima pada *Sequence 3*.

B. Sequence 3

Pada film *Dua Garis Biru*, *sequence 3* dimulai dari *scene 31* sampai dengan *scene 37*. *Sequence 3* bercerita karakter yang sedang berusaha menjalankan langkah pertama dari rencana yang telah mereka susun, guna

mencapai tujuannya. Di *sequence* ini, Bima dan Dara menjalankan rencananya untuk menyembunyikan kehamilan Dara sampai lulus sekolah. Untuk tetap membuat tidak ada yang orang lain yang tahu tentang kehamilan Dara pada *scene* 31 Dara memilih untuk tidak sekolah karena seragamnya sudah tidak muat akibat perutnya yang membesar. Pada *scene* 32 Bima pun membelikan seragam baru untuk Dara. Bima juga meminta Dara untuk selalu membawa jaket ketika pergi ke sekolah.



Gambar 4. Scene 34: Bima menolong Dara yang tidak sengaja terkena Bola. (Timecode: 00.32.42 – 00.33.30)

C. Sequence 4

Sequence 4 dalam film *Dua Garis Biru* dimulai dari *scene* 38 sampai dengan *scene* 54. Pada *sequence* 4 seringkali menunjukkan betapa berantakan cara atau rencana yang dipilih oleh karakter untuk menyelesaikan masalah atau tujuannya. Rencana awal yang dibangun oleh Dara dan Bima semakin terlihat berantakan ketika mereka ternyata tidak mengetahui tentang proses hamil dan melahirkan. Hal ini terlihat dalam *scene* ketika Bima bersama orang tuanya mengantarkan Dara untuk cek kandungan.

Percakapan usai pemeriksaan antara Dokter, Dara dan Bima memperlihatkan bahwa mereka sama sekali tidak mengerti tentang penanganan kehamilan dan resiko melahirkan. Kepolosan remaja yang belum banyak pengetahuan mengenai pendidikan seks diperlihatkan dalam *scene* 45. Hal tersebut semakin menguatkan bahwa rencana awal Dara dan Bima tentang menyembunyikan kehamilan

hingga lulus merupakan langkah yang sangat beresiko dan tidak diperhitungkan dengan baik.



Gambar 5. Scene 45: Dara dan Bima mendengarkan penjelasan dari dokter. (Timecode: 00.46.57 – 00.48.57)

The end of the fourth sequence very often leads to the First Culmination or Midpoint Culmination of a film. This may be a revelation or some reversal of fortune that make the protagonist's task more difficult. (Paul Joseph Gulino, 2004:16)

Akhir *sequence* 4 biasa disebut dengan kulminasi *mid point*. *Mid point* merupakan titik dimana penonton akan dibawa untuk berpikir bahwa usaha karakter akan berhasil atau justru sebaliknya, namun pada *sequence* berikutnya ekspektasi itu akan dibalikkan. Pada akhir *sequence* 4 Bima berusaha menghentikan rencana orang tua Dara untuk memberikan bayinya kepada orang lain dengan melamar Dara. Pada *scene* 54 ini penonton akan dibawa untuk berekspektasi bahwa rencana Dara dan Bima akan gagal, lamaran Bima akan ditolak, namun yang terjadi adalah mereka akan tetap menikah. Adegan ini menjadi pertanda berakhirnya *sequence* 4.

D. Sequence 5

Sequence 5 berlangsung dari *scene* 55 sampai dengan *scene* 71. Cerita dimulai dengan Dara harus sedikit melepas impiannya. Sepanjang *sequence* 5, karakter mengerjakan segala hal, akibat dari kulminasi *mid point* yang terjadi pada *sequence* sebelumnya. Cerita pada *sequence* ini dimulai dengan

memperlihatkan akibat dari kulminasi *sequence* 4, dimana keluarga Bima akhirnya melamar Dara untuk mencegah rencana orang tua Dara menyerahkan bayinya ke orang lain. Pada *sequence* 5 ini ekspektasi penonton terhadap kulminasi *mid point* dibalikan dengan *scene* 56 yang menunjukkan Dara dan Bima akhirnya dinikahkan. Dari pernikahan ini ada akibat yang harus dijalani karakter, seperti Bima harus bekerja paruh waktu hingga dijauhi teman-teman kelasnya.



Gambar 6. *Scene* 70: Bima dan Dara bertengkar karena Bima tidak serius bersekolah. (Timecode: 01.08.01 – 01.10.52)

Seperti *sequence* sebelumnya, akhir dari *sequence* 5 tidak menyelesaikan permasalahan utama yang dihadapi karakter, akan muncul masalah baru yang lebih sulit dengan pertarungan yang lebih tinggi. Akhir *sequence* 5 pada film *Dua Garis Biru* adalah munculnya masalah baru dan terasa lebih sulit dari sebelumnya yaitu ketika terjadi pertengkaran antara Bima dan Dara. Masalah itu terasa lebih sulit di atasi mengingat problem utamanya adalah masalah usia mereka yang masih anak-anak. Pada *sequence* 5 biasa muncul sub plot dan mengenalkan karakter baru, namun dalam film *Dua Garis Biru* tidak memiliki sub plot sehingga cerita tetap berfokus pada kehidupan Dara dan Bima setelah menikah.

F. Sequence 6

Sequence 6 pada film *Dua Garis Biru* berlangsung dari *scene* 71 sampai dengan *scene* 82. *Sequence* 6 menunjukkan hasil dari

cara-cara yang telah dicoba oleh karakter yang menemui kegagalan. Pada titik ini, karakter akan menjalankan rencana yang akan menjadi cara terakhir untuk menyelesaikan masalahnya. Cara ini memerlukan persiapan yang berat dan memiliki resiko cukup besar. Pada *sequence* ini diperlihatkan perjuangan berat Dara untuk mencoba memahami tubuh barunya saathamil sendirian tanpa Bima. Kejadian-kejadian itu menuntun Dara pada keputusan cara terakhir yang diyakininya bisa menyelesaikan masalahnya yakni dengan memberikan anaknya kepada om dan tantenya.

Pada akhir *sequence* 6, karakter akan menjalankan sebuah cara yang menjadi cara terakhirnya untuk menyelesaikan masalah. Akhir dari *sequence* ini juga menandai akhir dari babak ke 2 atau sering di sebut *plot point* 2. *Plot point* adalah setiap insiden, episode atau peristiwa yang terkait dengan tindakan dan tak terduga mengubah cerita ke arah lain. *As defined, the Plot Point is "any incident, episode, or event that hooks into the action and spins it around in another direction,"*. (Syd Field, 2004: 143)



Gambar 7. *Scene* 76: Dara menangis karena ASInya keluar. (Timecode: 01.13.43 – 01.13.57)

Sequence diakhiri dengan Dara mengambil keputusan untuk menyerahkan anaknya nanti kepada Om dan Tantanya. Cerita dalam *scene* 80-82 merupakan *plot point* 2 dari film *Dua Garis Biru*. Dara dan Bima sebagai karakter utama di film ini menjalankan cara terakhirnya dengan resiko yang sangat besar yaitu tidak bisa bertemu dengan anak mereka, namun

mereka melupakan satu hal penting yang akan menimbulkan masalah baru pada awal *Sequence 7*.

G. Sequence 7

Sequence 7 film *Dua Garis Biru* dimulai dari *scene 83* sampai dengan *scene 90*. Cerita pada *sequence 7* berpusat pada penolakan Ibu Bima terhadap rencana untuk memberikan cucunya pada orang lain. Konsekuensi tak terduga sebagai hasil dari resolusi *sequence 6*, dimunculkan pada *sequence 7*. Masalah baru yang tak terduga bahkan muncul lebihsulit dan kadang-kadang memaksa karakter melawan tujuan sebelumnya. Melalui *scene 83* kondisi menjadi semakin terlihat sulit dan menggantung. Adanya penolakan dari Ibu Bima dan Bima juga menjadi ragu dengan keputusannya setuju untuk menyerahkan anaknya kepada Om dan Tantanya Dara. Bima memahami bahwa Ibunya sangat menyayangi calon cucunya. Bahkan Ibunya sudah menyiapkan nama untuk calon cucunya. Hal ini terlihat dari dialog pada *scene 84*.



Gambar 8. *Scene 87*: Ibu dan Bima membicarakan tentang masalah anak Bima. (Timecode: 01.32.00 – 01.35.37)

The seventh sequence is often characterized by still higher stakes and a more frenzied pace and its resolution is often characterized by a major twist. (Paul Joseph Gulino, 2004:17) *Sequence 7* akan berlangsung sampai bertemu dengan titik penting lain dalam cerita yang disebut *twist*. *Twist* merupakan titik kulminasi dari *sequence 7* yang akan memunculkan kesempatan dari karakter mengambil keputusan

yang benar. Bagian ini sangat penting dalam proses penceritaan sebuah film karena memegang peran utama dalam menentukan pesan dari cerita. *Twist* pada film *Dua Garis Biru* dimulai dari *scene 86* sampai dengan *scene 88* saat Bima menyadari bahwa Ibunya sangat ingin cucunya mendapatkan kasih sayang dari orang tua kandungnya. Seperti dalam dialog di bawah ini:

“Harusnya kita dulu sering ngobrol kaya gini ya Bim? Coba aja dari dulu ibu kasih tahu kamu, pasti tidak akan kejadian, ini yang ibu tidak mau kalau adam harus diambil oleh orang lain ...”

Dialog ini merupakan titik yang menyadarkan Bima untuk tetap merawat anaknya sendiri. Dialog tersebut juga menjadi pesan dari film *Dua Garis Biru*. *Sequence 7* diakhiri dengan *twist* Bima yang meminta Dara memberikan hak asuh anak mereka.

H. Sequence 8

Sequence 8 pada film *Dua Garis Biru* dimulai dari *scene 90* sampai dengan *scene 104*. Awal *sequence 8* dalam film *Dua Garis Biru* merupakan lanjutan dari kulminasi *sequence 7*. *Sequence 8* berisi resolusi dari cerita film, titik dimana semua menjadi lebih baik atau lebih buruk. Awal dari *sequence 8* merupakan lanjutan dari kulminasi *sequence 7*. Karakter akan mengambil keputusan puncak agar masalah terpecahkan. Pada film *Dua Garis Biru* keputusan puncak yaitu saat Dara ingin anaknya dirawat oleh Bima sebagai orang tua kandungnya meskipun Dara harus tetap pergi ke Korea untuk mengejar cita-citanya. Ibu Dara yang bersikeras untuk tetap memberikan cucunya kepada Om dan Tantanya Dara akhirnya luluh setelah melihat perjuangan Dara melahirkan. Dara mengalami infeksi rahim karena hamil terlalu muda. Akhirnya Dara harus merelakan rahimnya diangkat dan tidak bisa mempunyai anak lagi.



Gambar 9. Scene 98: Dara menjalani operasi angkat Rahim. (Timecode: 01.44.40 – 01.44.46)

Sequence 8 also almost invariably contains an epilogue or coda, a brief scene or series of scenes tying up any loose ends, closing off any remaining dangling cause or subplot, and generally giving the audience a chance to catch its breath and come down emotionally from the intensity of their experience. (Paul Joseph Gulino, 2004: 18)

Sequence 8 biasanya juga muncul *Coda* atau *Epilog*. *Epilog* merupakan adegan atau rangkaian adegan pendek untuk menuntaskan cerita-cerita kecil yang turut hadir dalam film dan memberikan penonton kesempatan untuk bernafas serta menurunkan emosi dari pengalaman menonton yang intensif. Pada film *Dua Garis Biru* tidak terdapat *Epilog* karena pada film ini tidak terdapat *sub plot*.



Gambar 10. Scene 102: Keluarga Dara dan Keluarga Bima berpisah di depan rumah sakit. (Timecode: 01.48.36 – 01.49.53)

Akhir sebuah film tidak selalu baik. Seperti film *Dua Garis Biru* yang akhirdari *Sequence 8* merupakan adegan perpisahan antara Bima dan Dara. Hal Ini semakin mempertegas pesan dari film mengenai pentingnya pendidikan seksual sejak dini, karena jika terjadi hal yang tidak

diinginkan pada anak maka akan mengganggu masa depan mereka. Anak-anak akan dipaksa untuk menjadi dewasa sebelum waktunya. Permasalahan mengenai dampak dari perilaku seks yang menyimpang selain dari segi fisik yang belum cukup mendukung, juga dapat mengganggu kondisi emosional serta psikis anak. Bila mereka tidak cukup baik mengelola emosi, maka akan terjadi gangguan psikis yang menimpa mereka. Dukungan dan kasih sayang keluarga menjadi hal terpenting dalam proses pendidikan seks untuk anak-anak

SIMPULAN

Akhir dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa film *Dua Garis Biru* menggunakan struktur cerita delapan *sequence*. *Sequence* pertama menceritakan tentang awal mula masalah datang pada kehidupan Dara dan Bima. Pada Akhir *sequence* diperlihatkan sebuah titik penting cerita yaitu *Point of Attack*, dimana kesalahan Dara dan Bima di awal *sequence* membuat sebuah masalah besar yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka yaitu kehamilan Dara.

Pada *sequence 2* diperlihatkan Bima dan Dara mulai mencari cara untuk mengatasi kehamilan Dara. *Sequence* ini menunjukkan batasan-batasan dalam mengambil solusi untuk menyelesaikan masalah Dara dan Bima. Pada akhir *sequence 2*, Bima dan Dara bersepakat untuk merahasiakan kehamilan mereka sampai lulus SMA. Itu merupakan rencana awal mereka.

Pada *sequence 3*, rencana Bima dan Dara mulai dijalankan. Dara berusaha menyembunyikan perutnya yang semakin membesar dengan cara membeli seragam baru dan selalu memakai jaket ke sekolah, namun dalam *sequence* ini muncul masalah tak terduga yang membuat semua orang tahu mengenai kehamilan Dara, termasuk orang tua mereka. Akhirnya, Dara harus dikeluarkan dari sekolah, serta Ibunya melarangnya untuk kembali ke rumah.

Pada *sequence* 4, Dara dan Bima harus menjalani akibat dari kejadian yang tak terduga di *sequence* sebelumnya. Pada akhir *sequence* 4 ini merupakan *midpoint* cerita, yaitu ketika Bima akhirnya melamar Dara untuk menghentikan rencana orang tua Dara memberikan anak mereka ke Om dan Tantenya Dara.

Pada *sequence* 5 ditunjukkan kehidupan Dara dan Bima setelah menikah. Muncul masalah baru dalam *sequence* 5 yang lebih sulit akibat dari pernikahan Dara dan Bima, karena masih anak-anak, emosi mereka masih tidak terkontrol. *Sequence* 6 merupakan titik cerita dimana Dara harus membuat keputusan besar untuk memberikan anaknya ke om dan tantenya demi masa depan Dara dan anaknya nanti. Bima yang awalnya menolak akhirnya mengerti keputusan yang diambil Dara. Peristiwa tersebut merupakan *Plot Point* II dari cerita film *Dua Garis Biru*.

Pada *sequence* 7 masalah yang tak terduga akibat terjadinya *plot point* II. Ibu Bima tidak setuju dengan rencana Dara dan keluarganya untuk memberikan anak Bima ke orang lain. Kejadian tersebut membuat Bima dan Dara menyadari bahwa anaknya nanti tetap membutuhkan kasih sayang dari orang tua kandungnya, seburuk-buruknya perilaku Bima dan Dara mereka tetaplah orang tua kandung anaknya. Kejadian itu memicu titik penting lain dalam cerita yang disebut *Twist*.

Sequence 8 merupakan penyelesaian dari masalah yang terjadi sepanjang film. Akhirnya Dara berhasil meyakinkan kedua orang tuanya, anak yang baru dilahirkan diberikan kepada Bima. Akhir dari sebuah film tidak selalu bahagia, seperti dalam film *Dua Garis Biru* yang berakhir dengan berpisahnya Dara dengan Bima dan anaknya justru berhasil menguatkan pesan yang ingin disampaikan dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Gulino, Paul Joseph. 2004. *Screenwriting: The Sequence Approach*. USA: Bloomsbury Academic.
- Hamid Patilima, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- H.B. Sutopo, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret)
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Lexy J Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mckee, Robert. 1997. *STORY : Substance, Structure, Style, and the Principles of Screenwriting*. USA: Regan Books.
- Salman Aristo dan Arief Ash Shiddiq. 2017. *Kelas Skenario*. Jakarta: Erlangga.
- Syd Field. 2004. *Screenplay: The Foundation of Screenwriting Revised Edition*. New York: Delta Trade Paperback.

JURNAL

- Angela Oscario. 2011. *Penerapan Teori Struktur Cerita Pada Pembuatan Film*, Jurnal Humaniora Vol. 2 No 2, Jakarta: BINUS UNIVERSITY. Hlm 1247 - 1259
- Eartha Beatricia Gunawan dan Ahmad Junaidi. 2020. *Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Jurnal KONEKSI Vol. 4 No. 1. Jakarta: Universitas Tarumanegara. Hlm 155 - 162
- Ellara Karla. 2010. *Struktur Naratif Pada Film Animasi Avatar The Legend of Aang: The Last Airbender*, Jurnal Capture Volume I No. 2. Surakarta: Institut Seni Institut Indonesia Surakarta. Hlm 167 - 173

SKRIPSI

Winda Setya Mardiani. 2019, *Konflik Melalui Struktur Naratif Dalam Film Rudy Habibie*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta

INTERNET

Baharudin Al Farisi, *Dua Garis Biru Banyak Dicari di Google, Gina S Noer Bersyukur Miliki Zara dan Angga* <https://www.kompas.com/hype/read/2019/12/11/173531666/dua-garis-biru-banyak-dicari-di-google-gina-s-noer-bersyukur-miliki-zara>, diakses pada 15 Februari 2020 20:30.

<https://www.facebook.com/138488020210/photos/a.10150523061930211/10157077393910211/>, Diakses pada 11 Juni 2020, 21:59

<http://www.kabarindo.com/post/Starvision%20Akhir%20Tahun%202017%20Raih%20Kado%20Spesial%20dari%20Piala%20Maya/15298>, Diakses pada 11 Juni 2020, 21:49

<https://www.kenangan.com/ceritainspirasi/gina-s-noer-skenario-berkualitas-untuk-karya-berkualitas>, Diakses pada 11 Juni 2020, 21:49

<https://www.kincir.com/movie/cinema/fakta-zara-jkt48>, Diakses pada 11 Juni 2020, 21:49

<https://www.liputan6.com/showbiz/read/4029301/ditantang-menari-ala-jkt48-angga-yunanda-ketar-ketir>, Diakses pada 11 Juni 2020, 21:48